BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Corona Virus Disease atau yang lebih sering dikenal dengan COVID-19 adalah suatu penyakit yang ditimbulkan oleh virus *SARS-CoV-2* dengan gejala demam, batuk, sesak nafas dan kelelahan. Gejala umumnya ringan, namun bagi sebagian orang dapat menimbulkan pneumonia serta kegagalan multi organ (Ma & Holt, 2020) dalam (Simanjuntak, Simamora, and Sinaga 2020 : 171).

Munculnya Corona pertama kali di negara China pada akhir bulan Desember 2019, kemudian pada awal Maret 2020 dilaporkan bahwa Corona atau COVID-19 sudah masuk ke Indonesia dan sampai saat ini kasus COVID-19 di Indonesia masih terus meningkat. Upaya yang dilakukan pemerintah untuk mengurangi resiko penyebaran COVID-19 adalah dengan menerapkan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar) yang mengakibatkan semua aktivitas di luar rumah di tiadakan atau diminimalisir termasuk sekolah, bekerja, dan sebagainya, selain itu masyarakat diharuskan melakukan adaptasi kebiasaan baru yaitu, menggunakan masker jika keluar rumah, rajin cuci tangan, menjaga jarak dan menjaga imunitas tubuh.

Pemerintah melalui Kementrian Kesehatan menaruh perhatian serius dan khusus pada kelompok orang rentan yaitu orang dengan penyakit penyerta (komorbid) karena orang yang mempunyai penyakit komorbid sangat rentan terkena virus dan jika terkena virus COVID-19 ini kondisinya akan lebih parah daripada orang yang tidak mempunyai penyakit komorbid. Salah satu penyakit komorbid yang tidak asing dan banyak terjadi di masyarakat adalah Diabetes Mellitus.

Data yang didapatkan dari WHO menunjukkan bahwa Indonesia sendiri menempati posisi ke-7 dengan 10,8 juta kasus Diabetes. Sekitar 1,7 juta kasus Diabetes terjadi di Provinsi Jawa Barat (WHO, 2020). 79.656 kasus Diabetes diantaranya terjadi di Kabupaten Sumedang dengan 2.065 kasus terjadi di Kecamatan Pamulihan (Dinkes Sumedang, 2021). Dari hasil catatan medis salah satu Puskesmas di wilayah Kecamatan Pamulihan terdapat 183 kasus dengan Diabetes Mellitus.

Diabetes Mellitus yaitu suatu keadaan dimana kadar gula darah yang tinggi serta gangguan metabolisme yang dapat menyebabkan penurunan sekresi insulin atau penurunan sensitivitas insulin atau keduanya serta dapat menimbulkan komplikasi kronis. (Yuliana Elin, 2009) dalam (Nuarif, 2015).

Diabetes Mellitus sendiri ditentukan oleh beberapa faktor risiko, antara lain terdapat faktor risiko yg bisa diubah dan faktor risiko yang tidak bisa diubah. Menurut (Isnaini & Ratnasari, 2018) faktor risiko yg bisa diubah berupa pola makan, pola kebiasaan sehari-hari, pola istirahat, pola kegiatan & pengelolaan stres. Sedangkan faktor risiko yang tidak bisa diubah seperti usia, jenis kelamin dan faktor pasien dengan latar belakang keluarga penyakit Diabetes (Suiraoka, 2012).

Faktor-faktor risiko yang dapat diubah seperti aktivitas fisik, pola makan, pola tidur tentunya sangat berpengaruh terhadap kondisi penderita Diabetes Mellitus terlebih lagi dalam kondisi pandemi COVID-19 seperti sekarang semua aktivitas dibatasi dan bisa dikatakan manusia sudah tidak bisa se-produktif biasanya. Oleh karena itu terjadilah perubahan perilaku atau pola hidup penderita Diabetes. padahal semua aktivitas itu sangat penting bagi penderita Diabetes Mellitus seperti yang dikatakan (Siagian, 2016) bahwa studi dan penelitian mengenai contoh diet dan olahraga sangat penting dalam pengendalian dan pengobatan Diabetes Melitus serta untuk pencegahan komplikasi (Finkel, 2011). Program pendidikan pola hidup dimana diet & olahraga bisa menurunkan kadar glukosa plasma dan mengurangi kejadian Diabetes Melitus (Yamoaka & Tango, 2005). Selain itu, Pengontrolan kadar gula darah secara teratur wajib dilakukan untuk memperlambat dan mencegah terjadinya komplikasi kronis, serta dengan pengontrolan yang teratur penderita DM bisa hidup secara normal (Soegondo, 2007) dalam (Kurniawaty & Yanita, 2016).

Usaha yang dilakukan untuk mengendalikan kadar gula darah pada penderita Diabetes Mellitus sangat kompleks, karena bukan hanya membutuhkan pengobatan saja, namun juga penderita Diabetes Mellitus dituntut untuk merubah perilaku yang sudah merekat dalam kebiasaan hidup sehari-hari. Manajemen diri penderita Diabetes Mellitus 95% dilakukan secara mandiri oleh pasien dan keluarganya. Ada lima ranah manajemen diri Diabetes menurut (Parkeni, 2018) yaitu : diet, olahraga, kontrol teratur, terapi farmakologi (Prasetyani & Rahayu, 2021).

Menurut teori Lawrence Green (1980) faktor yang menentukan perilaku dibagi menjadi tiga yaitu, faktor pendukung yang berisi kebiasaan, kebudayaan, tanggapan,

pengetahuan, tradisi, nilai dan sikap. (Afrian et al., 2016). Maka dari itu perilaku penderita Diabetes dalam penelitian ini adalah pengetahuan, sikap dan tindakan mengenai penerapan pola hidup sehat penderita Diabetes Mellitus di masa pandemi COVID-19.

Dalam kondisi pandemi COVID-19 seperti saat ini tentunya sangat berpengaruh juga pada kebiasaan dan perilaku hidup masyarakat, karena banyak kegiatan atau aktivitas yang dibatasi bahkan dihilangkan, masyarakat sudah tidak bisa se-produktif biasanya dan kebanyakan hanya menghabiskan waktu di rumah, dengan banyak menghabiskan waktu di rumah dengan tidak ada kegiatan berdampak pada perubahan kebiasaan dan perilaku. Mereka cenderung menghabiskan waktu dengan menonton TV, tidur, makan, dan bersantai. Hal tersebut justru menimbulkan masalah bagi penderita Diabetes Mellitus, karena pola makan, pola tidur, dan aktivitas fisik/olahraga sudah tidak diperhatikan lagi. Ditambah dengan jarang melakukan pemeriksaan atau pengecekan kadar gula darah ke pelayanan kesehetan dengan alasan takut terkena virus. Dengan pola perilaku tersebut akan menimbulkan dampak yang sangat besar terhadap kondisi kesehatan penderita Diabetes, kemungkinan besar kadar gula darah tidak akan terkontrol atau tinggi dan dapat memicu terjadinya komplikasi.

Dari hasil studi pendahuluan kepada 5 orang penderita Diabetes Mellitus pada tanggal 17 Maret 2021, 2 orang mengatakan bahwa mengetahui mengenai pola hidup sehat tetapi belum melakukan tindakan menerapkan pola hidup sehat. Sedangkan 3 orang mengatakan kurang mengetahui mengenai pola hidup sehat serta belum melakukan tindakan menerapkan pola hidup sehat. Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai perilaku penerapan pola hidup sehat penderita Diabetes Mellitus di masa pandemi COVID-19 di wilayah kerja Puskesmas Haurngombong.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “bagaimanakah perilaku penerapan pola hidup sehat penderita Diabetes Mellitus di masa pandemi COVID-19?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menggambarkan perilaku penerapan pola hidup sehat penderita Diabetes Mellitus di masa pandemi COVID-19.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengetahui pengetahuan penderita Diabetes Mellitus mengenai perilaku pola hidup sehat di masa pandemi COVID-19.
2. Mengetahui sikap penderita Diabetes Mellitus mengenai perilaku pola hidup sehat di masa pandemi COVID-19.
3. Mengetahui tindakan penderita Diabetes Mellitus mengenai perilaku pola hidup sehat di masa pandemi COVID-19.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Praktis

Manfaat penelitian bagi pembaca khususnya bagi penderita Diabetes Mellitus adalah memberikan informasi mengenai gambaran perilaku penerapan pola hidup sehat penderita Diabetes Mellitus di masa pandemi COVID-19.

1.4.2 Manfaat Pengembangan

1. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai informasi dan pengetahuan yang baru bagi pembaca khususnya penderita Diabetes mengenai perilaku penerapan pola hidup sehat penderita Diabetes Mellitus di masa pandemi COVID-19.
2. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan bagi peneliti lain jika ingin meneliti lebih lanjut mengenai perilaku penerapan pola hidup sehat penderita Diabetes Mellitus di masa pandemi COVID-19.